

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana yang sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi akan lancar apabila perbendaharaan katanya cukup memadai. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahkan ketika mimpi pun manusia selalu menggunakan bahasa. Pendidikan bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia.

Dalam kehidupan manusia terutama dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai peranan yang sangat penting. Karena membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih kemajuan. Dengan jalan membaca kita dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Apalagi dimasa sekarang ini sebagian besar informasi tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan. Dengan kenyataan tersebut maka menuntut kita pada penguasaan ketrampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan aspek yang sangat penting terutama bagi orang yang sedang belajar. Karena dalam prosesnya kegiatan belajar itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Keberhasilan belajar itu sangat dipengaruhi oleh salah satunya ialah penguasaan keterampilan membaca. Membaca merupakan dasar pemahaman akan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang termuat dalam suatu pembelajaran, sebab materi-materi maupun petunjuk tugas-tugas banyak disampaikan melalui tulisan.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajarannya keempat aspek keterampilan berbahasa disajikan dalam porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Bahan pembelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan, membaca, yang meliputi kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau dituliskan. Dengan demikian penguasaan keterampilan membaca perlu pembinaan serta upaya peningkatan. Adapun pembinaan diantaranya dilakukan melalui pendidikan dasar. Dalam hal ini sekolah dasar merupakan pembinaan yang pertama untuk membekali anak didiknya dalam bidang penguasaan ketrampilan membaca yang bermanfaat bagi anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulisan ataupun lisan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2007 : 73) di Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Bangsa Indonesia. Selanjutnya disebutkan pula bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu ketrampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mereka mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi (Joni, 1990). Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memberi bekal kepada siswa terutama mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa. Karena untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan penting lainnya tergantung pada membaca. Dengan membaca siswa akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Melalui membaca, dapat diperoleh informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga

lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa SD, keterampilan ini sangat berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Tanpa keterampilan membaca, anak-anak tidak dapat belajar dan memiliki sedikit kesempatan untuk berhasil di sekolah maupun di luar sekolah.

Setiap guru yang mengajar di kelas I pasti menginginkan anak didiknya mampu membaca dengan lancar. Dengan kemampuan membaca akan memudahkan siswa mempelajari mata pelajaran yang lain. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga sejak di SD siswa dibekali keterampilan membaca. Hal ini didukung oleh pendapat Akhadiyah (Zuchdi dan Budiasih 1996/1997 : 49) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca mempunyai peranan yang sangat penting, sebab melalui pembelajaran membaca guru dapat memilih wacana yang dapat memudahkan penanaman nilai-nilai ke Indonesia, wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan dan sebagainya.

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah sering ditemukan sebagai permasalahan, diantaranya masalah siswa, guru, materi kegiatan belajar mengajar dan metode yang digunakan. Sehubungan dengan masalah itu, Soedjadi (2002 : 1) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar siswa bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran atau suasana pembelajaran. Pada umumnya guru langsung menulis di papan tulis wacana yang akan diajarkan dan siswa disuruh membacanya, tidak didahului dengan berbagai cara pembelajaran. Padahal guru

harus melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan agar kelas selalu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 pasal 40 yang berbunyi : pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (Depdiknas, 2003 : 39)

Sesuai dengan usia siswa kelas I yang suka bermain maka pelajaran membaca permulaan dibawa ke suasana permainan yang menyenangkan misalnya, membaca dengan menggunakan permainan bahasa, dengan harapan belajar sambil bermain dapat meningkatkan kemampuan siswa yang tidak lancar dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan di kelas 1 perlu dilakukan dengan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, di mana materi pelajaran bahasa digabungkan dengan materi pelajaran lain namun masih dalam satu tema, misalnya tema Lingkungan dengan memasukkan materi bahasa Indonesia dan IPA. Pada usia pembelajaran siswa kelas 1 SD, seluruh aspek perkembangannya sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik) berhubungan antara konsep secara keseluruhan, sederhana, dan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah SD terutama kelas 1, harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang holistik. Membaca secara tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum,

menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam proses pembelajaran. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan pengahayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Sering guru yang mengajar membaca dan menulis permulaan pada kelas I Sekolah Dasar belum mempunyai strategi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Seharusnya guru dapat memilih strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa kelas I SD yang tentunya berbeda dengan kondisi siswa pada kelas yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia sekolah kelas 1 SD yaitu: (a) anak belajar dengan baik apabila kebutuhan

fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis; (b) siklus belajar anak selalu berulang. (c) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; (d) minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya; (e) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu; (f) kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak; (g) bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kelas 1 SD; (h) kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak; (i) pemilihan tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak; (j) proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru; dan (k) lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas rendah berada pada rentang usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih tergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman secara langsung. Peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar khususnya kelas I dalam proses pembelajaran memerlukan ramuan khusus sesuai

dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar, konsep belajar, dan pembelajaran bermakna. Dengan demikian pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar khususnya kelas I oleh beberapa ahli sebaiknya dilakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Fakta di lapangan menunjukkan, tidak semua guru pada kelas rendah sekolah dasar melaksanakan pembelajaran tematik, termasuk guru kelas 1 SD Negeri 060808 Medan dan salah satunya adalah kelas dimana peneliti merencanakan melaksanakan yakni kelas I. Pelaksanaan pembelajaran di kelas I SD N 060808 Medan, untuk setiap mata pelajaran masih dilakukan secara terpisah (parsial) dan menggunakan media papan tulis (belum menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat belajar). Pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013 didapatkan data hasil belajar 50 orang siswa kelas I SD Negeri 060808 Medan rata-rata nilai gabungan (IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia) = 61,88 dengan prosentase ketuntasan = 35,14 % , rata-rata nilai IPA = 60,57 dengan prosentase ketuntasan = 35,14 % (nilai KKM = 65), rata-rata nilai Matematika = 64,24 dengan prosentase ketuntasan = 86,49 % (nilai KKM = 60), dan rata-rata nilai Bahasa Indonesia = 60,84 dengan prosentase ketuntasan = 35,14 % (KKM = 65). Hasil belajar baru mencakup aspek kognitif dan belum menyentuh aspek psikomotor maupun aspek afektif seperti, kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Siswa harus dapat memahami bacaan dengan baik, karena siswa yang tidak dapat memahami bacaan dengan baik pasti mengalami kesulitan dalam kegiatan belajarnya. Menyebabkan siswa lamban dalam menerima pelajaran. .

Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar Lerner (dalam Abdulrahman, 2003: 200). Capaian kemampuan membaca siswa kelas I SD 060808 , belum berhasil secara maksimal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dinilai gagal. Salah satu faktor yang dimaksud adalah metode yang digunakan pada pembelajaran membaca masih belum sesuai.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara tematik siswa kelas 1 SD Negeri 060808 Medan dan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar maka metode yang diterapkan adalah metode Mueller.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh suatu pengamatan dan analisis mengenai apa yang menyebabkan ketidaktuntasan hasil belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 060808 Medan sehingga muncul identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut : (1) Pada saat belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa kurang dapat menguasai materi pengalaman sehari-hari dalam pembelajaran yang disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kurangnya menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat belajar .

(2) Guru belum terbiasa mempergunakan berbagai sumber belajar, (3) kurang memiliki keterampilan membaca, (4) metode yang digunakan dalam membaca permulaan belum sesuai.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah tentang kemampuan membaca permulaan dengan pembelajaran tematik pada kelas 1 di SD Negeri 060808 Medan dengan metode Mueller, maka pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut: penyusunan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca permulaan secara tematik melalui metode Mueller pada standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam pembelajaran yaitu aspek membaca. Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Pengukuran hasil belajar dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan pembelajaran tematik melalui metode Mueller di kelas 1 SD Negeri 060808 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan pembelajaran tematik melalui metode Mueller di kelas 1 SD Negeri 060808 Medan dan secara khusus bertujuan untuk

melakukan perbaikan perilaku belajar secara aktif dan kontekstual dalam pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat: a) menjadi sumbangan pikiran, b) menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan mengenai pembelajaran membaca umumnya, membaca permulaan khususnya, c) sebagai salah satu upaya dalam pengembangan pembelajaran membaca agar tujuan dapat tercapai. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi: 1) Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah atas hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran membaca pada kelas awal, 2) Sebagai bahan acuan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dan sebagai umpan balik demi pembelajaran membaca, sehingga mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan kontekstual dapat tercapai, 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan memberikan dorongan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam, (4) Sebagai sumber informasi untuk penelitian dalam meningkatkan membaca permulaan dengan metode Mueller.